



Prosiding

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Peran Bahasa dan Sastra pada Era Super Smart Society (Society 5.0)”

Implikatur Percakapan dalam Aktivitas Harian Santri Putri Pondok Pesantren Al-Falah Bojonegoro

Asna Wulan Safitri¹⁽⁰⁾, Abdul Ghoni Asror², Novi Mayasari³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

asnawulan234@gmail.com

Abstrak – Implikatur termasuk salah satu kajian pragmatik yang memaknai ujaran penutur dan lawan tutur yang mengandung makna implisit. Penelitian ini hanya fokus mengkaji implikatur percakapan yang mengkaji makna-makna implikatur beserta pelanggaran maksim dalam percakapan santri putri Pondok Pesantren Al-Falah Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tahapan penelitian dalam menganalisis implikatur yaitu mengambil data, mencatat data, mengidentifikasi, menganalisis, merumuskan, serta menyajikan data. Analisis data penelitian menunjukkan adanya implikatur serta pelanggaran maksim dalam percakapan yang dilakukan santri putri Pondok Pesantren Al-Falah Bojonegoro. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa percakapan-percakapan santri dalam data tersebut mengandung makna-makna implisit dan pelanggaran maksim, yaitu: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan.

Kata kunci – implikatur, percakapan, santri putri

Abstract – Implicature is one of the pragmatic studies that interprets the utterances of speakers and interlocutors which has an implicit meaning. This study only focuses on examining conversational implicature which examines the meanings of implicatures and the flouting of maxims in students' conversations daughter of Al-Falah Bojonegoro Islamic Boarding School. This research uses a descriptive method qualitative. The stages of research in analyzing implicatures are collecting data, recording data, identifying, analyzing, formulating, and presenting data. Analysis of research data shows the presence of implicature and flouting of maxims in the conversation female students of Al-Falah Bojonegoro Islamic Boarding School. Based on the results of research that has been carried out it was concluded that the conversations of students in the data contain implicit meanings and violation of maxims, namely: quantity maxim, maxim quality, maxim of relevance and maxim of execution.

Keywords – implicature, conversation, female students

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Noermanzah (2019) bahasa merupakan wujud bunyi yang berfungsi menggantikan peran penutur kepada lawan tutur sehingga menimbulkan respon

terjalannya komunikasi yang baik. Dalam situasi apapun kita tidak dapat terlepas dari karena manusia adalah makhluk sosial yang aktivitasnya selalu membutuhkan komunikasi. Bahasa membantu kita dalam berkomunikasi dengan sesama manusia baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (2014) bahwa fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi dengan sesama manusia.

Pragmatik merupakan salah satu ilmu Bahasa yang mempelajari konteks penafsiran makna. Yuliana dkk (2013:3) juga mengungkapkan bahwa Pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka penggunaan tuturan oleh penutur dan lawan tutur. Dalam kajian pragmatik tidak terlepas dari implikatur yang mana menafsirkan makna-makna ucapan Antara penutur dan lawan tutur.

Implikatur merupakan cabang kajian dari pragmatik yang mengkaji tentang makna dari konteks yang tidak tampak secara jelas. Makna dari implikatur tidak disampaikan secara eksplisit namun tersirat atau implisit sehingga memerlukan kajian lanjutan untuk memahaminya. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Hirata: 2019 bahwa implikatur merupakan keterkaitan secara tersirat antara ujaran-ujaran yang diucapkan Antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Implikatur sendiri dibagi menjadi 2 yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Dalam penelitian ini akan mengambil implikatur percakapan sebagai kajiannya.

Implikatur percakapan merupakan sesuatu yang tersembunyi dibalik percakapan dua orang. Risnawati dan Vitasari (2020) mengungkapkan bahwa Implikatur percakapan memiliki makna yang implisit karena biasanya apa yang digunakan dan dimaksudkan berbeda dengan apa yang diungkapkan. Seorang lawan tutur biasanya telah mengetahui konteks yang dimaksud oleh seorang penutur sehingga komunikasi dapat dipahami dengan baik. Dalam penelitian ini mengambil bahan kajian dari percakapan antar santri putri di Pondok Pesantren Al-Falah Bojonegoro karena mengandung banyak implikatur dan pelanggaran prinsip kerjasama (maksim).

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengetahui pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam percakapan santri putri Pondok Pesantren Al-Falah Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni Implikatur Percakapan Dalam Aktivitas Harian Santri Putri Pondok Pesantren Al-Falah Bojonegoro maka penelitian ini merupakan salah satu penelitian linguistik dengan kajian pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah cara observasi/mengumpulkan data, mendeskripsikan, dan selanjutnya menganalisis data yang telah diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah bentuk percakapan santri putri Pondok Pesantren Al-Falah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis konten untuk memahami dan menganalisis makna implikatur dan pelanggaran prinsip kerjasama dalam percakapan harian santri putri Pondok Pesantren Al-Falah Bojonegoro. Pemaparan hasil analisis data menggunakan kalimat yang informal, sesuai dan apa adanya yang kemudian kami deskripsikan secara jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikaji dalam penelitian ini merupakan data implikatur percakapan yang diambil dari percakapan santri putri Pondok Pesantren Al-Falah Bojonegoro. Hasil penelitian ini berupa bentuk pelanggaran prinsip kerjasama sebagai bentuk implikatur percakapan. Adapun hasil data yang diperoleh adalah (1) pelanggaran maksim kuantitas sebagai sumber implikatur percakapan (2) pelanggaran maksim kualitas sebagai sumber implikatur percakapan (3) pelanggaran maksim relevansi sebagai sumber implikatur percakapan (4) pelanggaran maksim pelaksanaan sebagai sumber implikatur percakapan yang dipaparkan sebagai berikut.

1. IMPLIKATUR PERCAKAPAN OLEH PELANGGARAN MAKSIM KUANTITAS

Maksim kuantitas mengharuskan penutur menyampaikan informasi dengan tidak melebihi apa yang dibutuhkan oleh penutur.

Kutipan 1

Anisa : "La bagiane sampean opo?".
(*"Bagianmu apa?"*)

Qorin : "Nek gak salah kan wi ndek ingi lagek bar MCK, bar wi koko aku Baru".
(*"Kalo gak salah kan kemarin habis MCK, setelah itu nanti aku Baru"*)

Pada kutipan diatas Anisa hanya bertanya bagian mana yang didapatkan oleh Qorin, tapi Qorin menjelaskan darimana asal usul ia mengetahui bagiannya yang mana hal tersebut tidak diperlukan oleh Anisa.

Kutipan 2

Abel : He we gotaan ndi nu?".
(*"Hei kamu gotaan kamu mana?"*)

Fiza : "Gotaan Rohmah wilo".
(*"Gotaan Rohmah itu lo"*)

Abel : "Halah luwung we, aku lo malah intuk pojokan, rusoh, sempit, bature ngene ngene pisan".
(*lumayan kamu, aku malah dapat pojokan, kotor, sempit, temennya gitu-gitu pula"*)

Pada kutipan diatas Abel hanya bertanya Fiza dapat kamar yang mana, namun Fiza menambahkan informasi yang tidak diperlukan oleh Abel.

2. IMPLIKATUR PERCAKAPAN OLEH PELANGGARAN MAKSIM KUALITAS

.Maksim kualitas mengharapkan seorang penutur dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta disertai argument bukti yang memadai.

Kutipan

Juwita : “Bar wi ngene, mbakku wi ngenyek e we? Terus di ngene no ge, penting gak Dempulan. La dikiro aku Dempulan ye? Ehhh”.

(“Setelah itu gini, kakakku itu, menghina kamu ya? Lalu diginiin ge, yang penting nggak make-up an. Dikira aku make-up an apa? hhhh”)

Ghea : “Yo enak Dempulan daripada ra Dempulan”.

(“Ya enak make-up an daripada gak make-up an”)

Pada kutipan tersebut Ghea mengatakan bahwa enak memakai make-up daripada tidak make-up. Padahal kalau dilihat dari sisi kemudahan, lebih mudah natural daripada harus repot memakai make-up. Brati Ghea hanya mengungkapkan apa yang ia suka tanpa mempunyai argument lain sebagai bukti penguat.

3. IMPLIKATUR PERCAKAPAN OLEH PELANGGARAN MAKSIM RELEVANSI

Maksim relevansi menuntut penutur berkontribusi secara relevan terhadap setiap aktivitas pertuturan.

Kutipan 1

Nilia : “Sesok pie imtihan Gus Din?”

(“besok ulangan Gus Din?”)

Nabila : “Mbullet mbak. La kitab e mboten gadhah kok e imtihan.”

(“bingung mbak, tidak punya kitabnya”)

Pada kutipan diatas jawaban Nabila tidak relevan dengan pertanyaan dari Nilia. Seharusnya Nabila menjawab dengan kata kunci “iya/tidak”.

Kutipan 2

Nilia : “La gak taqror? Tuku kitab to.”

(“nggak mengulang? Beli kitab to”)

Nabila : “La taqror e taqror sinten?”

(mengulangnya ke siapa?”)

Pada kutipan diatas Nilia bertanya kepada Nabila, namun Nabila menjawab pertanyaan tersebut dengan pertanyaan. Hal tersebut tidak relevan karena

pertanyaan seharusnya dijawab dengan kalimat jawaban bukan pertanyaan kembali.

Kutipan 3

Kayla : “Mosok lo Izza lo boyong malah mbebani aku cah, buk ane lo opo opo masrahno neng aku terus.”

(“masak izza boyong malah ngasih beban buat aku, ibunya memasrahkan semuanya sama aku”)

Safa : “Tetep seng di salahno mesti cah-cah.”

(“yang disalahkan pasti anak-anak”)

Kayla : “Iyo leh.”

(“iya lah”)

Kutipan tersebut memperlihatkan jawaban Safa yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh Kayla.

4. IMPLIKATUR PERCAKAPAN OLEH PELANGGARAN MAKSIM PELAKSANAAN

Maksim pelaksanaan mewajibkan peserta petuturan bertutur secara langsung, jelas, tidak kabur, dan tidak taksa (ambiguitas) sehingga tidak menyesatkan dan tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi lawan tutur.

Kutipan

Safa : “Yo luwung penak we, kancaem penak penak, la aku ambek kornet”.

(“lumayan enak kamu, temenmu enak-enak, aku malah sama kornet”)

Kayla : “Halah wes to nemen aku kok, mbek dragon”.

(“Halah masih parah aku, sama dragon”)

Safa : “Dragon sopo e?”

(“Dragon siapa?”)

Kayla : “Mbak em nu kok”.

(“kakakmu itu”)

Pada kalimat pertama ada kata “kornet”, bagi orang lain yang mendengar bisa saja mereka menganggap itu adalah kornet daging atau semacamnya, padahal kata “kornet” yang dimaksud oleh Safa dalam kalimat tersebut mengacu pada nama seseorang.

Pada kalimat ketiga Safa terlihat tidak memahami ungkapan “dragon” yang diucapkan Kayla. Maka dalam kalimat keempat Kayla harus menjelaskan apa yang ia maksud.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Percakapan santri putri Pondok Pesantren Al-Falah Bojonegoro mengandung pelanggaran prinsip kerjasama sebagai sumber implikatur percakapan.
2. Pelanggaran maksim yang terdapat dalam percakapan santri putri Pondok Pesantren Al-Falah Bojonegoro meliputi 4 prinsip kerjasama yakni: adalah (1) pelanggaran maksim kuantitas (2) pelanggaran maksim kualitas (3) pelanggaran maksim relevansi sebagai sumber implikatur percakapan (4) pelanggaran maksim pelaksanaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Orang tua saya yang telah memberikan dukungan materil serta kasih sayang tidak bias saya balas semuanya.
2. Bapak dan Ibu dosen pembimbing yang telah membimbing saya dalam pengerjaan tugas.
3. Sahabat saya yang telah memberikan dukungan moril sehingga saya mempunyai semangat mengerjakan tugas.

REFERENSI

- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/11151>
- Prayitno, J. (2014). Ragam bahasa lisan dan tulisan siswa kelas X jurusan akomodasi perhotelan SMK Negeri 3 Bogor Tahun Pelajaran 2013-2014. *LOKABASA*, 5(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/3156>
- Risnawati, R., & Vitasari, R. A. (2020). Implikatur percakapan santri putri sebagai upaya penguatan pendidikan karakter pondok pesantren generasi 4.0. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 243-247. http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1107
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya pragmatik tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *Basastra*, 1(2), 280-293. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2146